

**IMPLEMENTASI METODE COOPERATIF TPS DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS V SDN 07
ULAKAN TAPAKIS KABUPATEN PADANG PARIAMAN
ALFIAN TARMIZI**

**IMPLEMENTATION OF METHOD OF COOPERATIF TPS TO IMPROVE
LEARNING ACHIEVEMENT STUDENTS CLASS V ELEMENTARY
SCHOOL STATE 07 ULAKAN TAPAKIS DISTRICT PADANG PARIAMAN**

Alfian Tarmizi
Guru SDN 07 Ulakan Tapakis, Padang Pariaman
alfiansd07ut@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran dengan memakai metode konvensional terasa sangat menjemukan baik bagi guru maupun bagi siswa. Tidak ada kegairahan dalam belajar dan tidak ada tantangan serta motivasi dari guru dalam mengajar. Pembelajaran PAI memiliki muatan materi yang cukup kompleks dari segi muatan dan substansinya. Persoalan metafisika dan transendental sering sulit untuk dikongkritkan dalam dunia nyata. Apalagi bagi siswa di sekolah. Persoalan keimanan atau aqidah cukup untuk diimani dan diamalkan. Persoalan inimenjadikan guru kewalahan untuk mentransfer ilmu tentang materi keimanan kepada siswa. Sehingga bisa dibayangkan kalau hasil belajar siswa dalam hal ini cukup rendah. Persoalan ini harus dicari solusi secepatnya agar tidak berlarut-larut dan membuat efek kemalasan siswa dalam belajar PAI. Berdasarkan ini penulis mencoba menerapkan metode kooperatif TPS untuk meningkatkan prestasi siswa kelas V SDN 07 Ulakan Tapakis. Diharapkan penggunaan model TPS ini bisa memperbaiki keaktifan dan keberhasilan belajar PAI. Setelah dilakukan penelitian tindakan selevel PTK ini didapatkanlah data tentang keaktifan dan keberhasilan nilai siswa yang cukup baik dari siklus I ke Siklus II. Peningkatan ini cukup signifikan. Rata-rata nilai 65 siklus I berubah jadi 80 pada siklus II. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dengan empat tahapan, mulai dari perancangan rencana, melakukan tindakan, mengamati proses dan refleksi. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mendeskripsikan data penelitian dan menarik kesimpulan.

Kata Kunci: Cooperative TPS, meningkatkan, hasil belajar, PAI

ABSTRACT

The study by using conventional methods feels very tedious both for teachers and for students. There is no excitement in learning and there is no challenge and motivation from the teacher in teaching. PAI Learning has a fairly complex content payload in terms of payload and its substance. Metaphysics and transcendental issues are often difficult to contriulate in the real world. Especially for students in school, the issue of faith or Aqidah is enough to be diimani and practiced. This issue makes teachers

overwhelmed to transfer the knowledge of the faith material to students. So it is arguably if the student's learning results are quite low. The solution should be made possible to avoid protracted solutions and create a student laziness effect in PIE learning. Based on this the author tried to implement the TPS cooperative method to increase the achievement of grade V students of State Elementary School 07 Ulakan Tapakis. It is expected the use of this TPS model bias improves activation and success of PAI learning. After the research carried out action, the PTK is able to obtain data on the active and successful value of the students that are quite good from cycle I to cycle II. This increase is quite significant. The average value of 65 cycles I changed to 80 on cycle II. The implementation of this research is carried out with four phases, ranging from plan planning, performing actions, observing processes and reflections. The method used in this research is a qualitative method of describing research data and drawing conclusions.

Keywords: *TPS Cooperarative, involment, learning object, PAI*

A. Pendahuluan

Pembelajaran agama islam adalah memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan mapel lain. Ada hal-hal di luar pemikiran manusia namun harus diajarkan dan diimani. Hal ini terdapat dalam rukun iman yang enam. Pembelajaran yang seperti ini menuntut kreatifitas dan aktifitas yang memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dari kedua belah pihak dalam hal memerankan pembelajaran di dalam kelas.

Metode adalah cara yang dipakai oleh seseorang dalam melakukan tindakannya dengan secara sistematis yang disertai dengan rencana tertentu untuk mencapai hasil yang diharapkan¹. Metode sering juga dikatakan dengan cara, kiat atau strategi². Sebagaimana dikatakan oleh kamus "KBBI" metode adalah cara yang sistematis dan berpikir dengan sebaik-baiknya agar tercapainya maksud dan tujuan

Senada dengan itu Hakim dan Ritonga menyatakan, metode ialah rangkaian cara yang digunakan seseorang dalam melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan mentransfer ilmu ke siswadengan kiat tertentu untuk menuju keberhasilan tujuan³.

Jadi dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa metode adalah sesuatu cara yang tersendiri yang dilakoni untuk mendapatkan tujuan yang telah ditetapkan. Pada pembelajaran, metode dibutuhkan seorang guru yang digunakan dengan sangat variatif sesuai dengan karakteristik materi, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Fokus yang harus dicapai dalam setiap pembelajaran adalah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

¹ Nahid Shirani Bidabadi and others, 'Effective Teaching Methods in Higher Education: Requirements and Barriers', *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 4.4 (2016), 170–78.

² Ahwan Fanani, 'Mengurai Kerancuan Istilah Strategi Dan Metode Pembelajaran', *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2014), 171–92.

³ Rosniati Hakim and Mahyudin Ritonga, 'A Study of Religion Education Method With Multicultural Insight', in *International Seminar on Islamic Education (ISIE 2018) Faculty of Islamic Religion, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, July 07th, 2018*, 2018, pp. 81–97.

Sedangkan metode kooperatif adalah cara belajar yang dilakukan dengan secara bersama⁴, berpasangan atau berkelompok dengan ketentuan aturan yang berlaku untuk dilaksanakan agar menacapai tujuan yang maksimal. Model pembelajaran kooperatif ini mengutamakan kelompok kecil dengan tingkat kompetensi yang berbeda (tinggi, sedang dan rendah)⁵.

Banyak tipe-tipe pembelajaran kooperatif menurut para ahli, antaranya *Student Teams Achievement Division (STAD)*⁶, *Team Games Tournament (TGT)*⁷, *Jigsaw*, *Teams Accelerated Together*, *Think Pair And Share (TPS)* dan masih banyak yang lainnya. Dari sekian banyak model kooperatif di atas penulis akan membahas sebuah model kooperatif *Think Pair And Share (TPS)*, yang dikenmukakan pertama sekali oleh Frank Lyman di kampus Universitas Marylan tahun 1981. Tipe pembelajaran ini banyak diadopsi oleh para panelis sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif.

Banyak model pembelajaran aktif dan sangat menarik serta menyenangkan bagi siswa. Akan tetapi peneliti memilih tipe kooperatif *Think Pair And Share (TPS)*. Karena model ini lebih sederhana dan mudah diterapkan. Model TPS ini memberikan ruang gerak dan durasi waktu yang cukup bagi siswa untuk saling berbagi informasi, berpikir kritis dalam menjawab pertanyaan, serta adanya saling kerjasama di kelompok kecil.

Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui model TPS adalah: 1) *Think* atau berpikir. Pada saat ini siswa berpikir seluas-luasnya tentang pertanyaan yang dilontarkan guru setelah mereka memahami materi. 2) *Pairing* atau berpasangan. Pada tahapan ini siswa berpasangan dengan teman sebangku atau lainnya, mereka saling bertanya jawab dan berdiskusi serta menuliskan jawaban. 3) *Sharing* atau Berbagi. Pada tahapan ini siswa saling berbagi ide dan berbagai jawaban lalu berbagi hasil diskusinya dimuka kelas dan membagi idenya pada anggota lain.

TPS ini dapat mengoptimalkan keaktifan siswa dalam kelompok kecil. Dengan demikian partisipasi siswa terlihat aktif dan diharapkan hasil belajarpun akan sesuai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan kamus “KBBI” prestasi belajar adalah gabungan dua kata yakni prestasi dan belajar. Prestasi diartikan hasil yang telah dicapai atau dilakukan. Dengan demikian prestasi adalah bukti keberhasilan dari usahayang bisadiraih oleh seseorang.

Sedangkan belajar ialah sesuatu proses yang menjadikan seseorang punya tingkah laku yang disebabkan oleh perubahan dalam kebiasaan-kebiasan, kecakapan hidup yang bertambah, berkembangnya daya pikiran, perubahan sikap dan lain sebagainya.

⁴ F Gull and Shumaila Shehzad, ‘Effects of Cooperative Learning on Students’ Academic Achievement’, *Journal of Education and Learning on Students’ Academic Achievement*, 9.3 (2015), 246–55.

⁵ Robyn Gillies, ‘Cooperative Learning: Review of Research and Practice’, *Australian Journal of Teacher Education*, 41.3 (2016), 39–54 <<https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>>.

⁶ Baiatun Nisa and Sulhizah Wulan Sari, ‘The Effectiveness of Student Teams-Achievement Divisions in Enhacing Visual and Auditory for English Students’ Writing Skill’, *Lingua Cultura*, 13.2 (2019), 121–26 <<https://doi.org/10.21512/lc.v13i2.5339>>.

⁷ Anisa Ramadiana, Akhsanul In’am, and Adi Slamet Kusumawardana, ‘The Effect of Cooperative Learning Type Teams Games Tournament (TGT) on Creativity and Comprehension The Student’s Concept I N Mathematics Learning’, *Mathematics Education Journal*, 3.1 (2019), 17–24.

Yang berubah dari tingkah laku dan kebiasaan itu adalah: 1) Dengan kesadaran terjaadinya perubahan. 2) Terjadinya perubahan yang berkesinambungan dalam belajar. 3) Adanya perubahan yang aktif dan bernilai positif dalam belajar. 4) Adanya perubahan permanen bukan sementara. 5) Adanya perubahan yang terarah berorientasi tujuan. 7) Terjadinya perubahan disegala aspek tingkah laku.

Berazaskan beberapa definisi di atas maka kesimpulannya prestasi belajar itu merupakan produk dari kegiatannya yang terjadi dengan sengaja melalui latihan yang sistematis, terarah dan terencana sehingga terjadinya perubahan kepribadian yang lebih baik. Dapat juga disebutkan bahwa prestasi belajar adalah hasil produk dari proses pembelajaran.

Persoalan metode sering kali menjadi isu klasik dalam pelaksanaan pembelajaran⁸. Metode yang monoton dan itu ke itu melulu membuat siswa bosan dan jenuh untuk belajar. Mereka kehilangan motivasi dan semangat belajar. Nilai mereka sering di bawah KKM. Atau paling banter hanya mencapai KKM. Guru menjadi stres dan kehilangan akal dalam menghadapi permasalahan ini. Guru merasa kurang tertantang untuk mengajar. Motivasi masuk kelas pun jadi kendur. Oleh karena itu penulis ingin melakukan inovasi dalam pembelajaran dengan melakukan penelitian dalam kelas yang dinamakan dengan penelitian tindakan kelas atau PTK dengan judul, “Implementasi metode kooperatif model TPS dalam meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VI SDN 07 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman”.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan pada kasus ini dinamakan dengan penelitian tindakan (*action research*)⁹, sebab dalam hal ini adanya perlakuan dari peneliti (guru) dalam pemecahan masalah yang ada di kelasnya. Penelitian ini dikategorikan kepada penelitian deskriptif, karena berusaha menjelaskan rangkaian dan teknik pembelajaran yang digunakan dan gambaran keberhasilan pencapaian pembelajaran yang targetkan. Penelitian kali ini dilakukan dengan 2 siklus. Tiap siklus dibagi dengan perancangan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, diakhiri dengan refleksi.

Data penelitian diambil dengan memakai teknik observasi, tes dan wawancara. Teknik pengambilan data dengan tes dan non tes. Tes dilakukan untuk mengevaluasi pembelajaran setelah proses belajar mengajar dilakukan. Non tes adalah pengambilan data yang bersifat kualitatif melalui observasi melalui pengamatan terhadap kejadian selama PBM dan mencatat temuan yang ada selama tindakan pelaksanaan. Kemudian data ini dianalisa dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat.

Subjek penelitian adalah murid tingkat V SD Negeri. 07 Ulakan Tapakis tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswanya 21 orang. Kriteria yang diharapkan hasil dicapai dengan angka rata-rata 80% setelah itu penelitian dihentikan dan dilakukan penyimpulan.

Kegiatan yang dilakukan tiap siklus adalah: 1) *Perancangan*. Yaitu dengan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran, menyipakan alat lembar observasi,

⁸ Wisnu Nugroho Aji and Sri Budiyono, ‘The Teaching Strategy of Bahasa Indonesia in Curriculum 2013’, *International Journal of Active Learning*, 3.2 (2018), 58–64.

⁹ Tom Maxwell, ‘Action Research for Bhutan?’, 2015.

lks, lembar soal tes, pedoman wawancara. 2) *Pelaksanaan Tindakan*. Yaitu melaksanakan tindakan dengan memberikan pelajaran berdasarkan rancangan model TPS yang telah disusun dalam RPP. 3) *Pengamatan atau observasi*. Yaitu seorang observer membantu guru dalam mengamati jalannya pembelajaran dan mengamati reaksi siswa dan menganalisis hasil belajar siswa. 4) *Refleksi atau umpan balik*. Yaitu melihat kembali seluruh rekaman pembelajaran berdasarkan pengamatan dan bertanya kepada siswa tentang apa yang mereka rasakan dan pikirkan selama pembelajaran berlangsung.

C. Hasil Dan Pembahasan Penelitian

Berdasarkan data yang didapat oleh pengamat di kelas dapatlah data perkembangan aktifitas dan keberhasilan belajar siswa sebagaimana terdapat pada tabel ini:

Tabel Perubahan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa

Aktifitas	Siklus 1	Siklus 2	Hasil
Aktifitas selama Pembelajaran	75%	87%	12%
Hasil Belajar Siswa	65,41	80.39	15%
Persentase Ketuntasan	49 %	80%	31%
KKM 75			

Pada saat pelaksanaan penelitian ini peneliti melaksanakan model PTS dengan materi Iman Kepada Kitab Allah. Penerapan metode ini baru peneliti laksanakan di kelas V. Pembelajaran dimulai dengan salam pembuka, absensi, appersepsi dan pemberian motivasi. Pada penyampaian informasi dan tujuan pembelajaran guru menyampaikan metode yang akan dipakai dalam pembelajaran. Siswa menyimak informasi guru tentang seputar pelaksanaan TPS. Guru berulang kali menjelaskan skenario pembelajaran dengan menggunakan model TPS.

Informasi tentang bagaimana cara menerapkan model PTS ini sangat diperlukan murid dalam melakukan arahan guru pada kegiatan inti. Guru menjelaskan pada murid tentang istilah dari "*Think, Pair dan Share*" *Think* artinya saat dimana siswa bekerja sesuai panduan lembar kerja siswa perindividu. *Pair* artinya ketika siswa mengisi lks bersama pasangan atau kelompok kecil mereka. *Share* adalah waktu perwakilan masing-masing kelompok dalam membacakan hasil diskusi ke depan.

Setelah memasuki kegiatan inti, guru membagikan buku teks pelajaran. Siswa mencari informasi di buku. Siswa menandai atau mencatat perihal pokok dalam materi. Mereka saling bertanya jawab dengan temannya satu bangku. Siswa berdiskusi dan tanya jawab. Mereka saling bantu dalam mencari jawaban pertanyaan. Ketua kelompok memandu anggotanya dalam berdiskusi dan menjawab pertanyaan yang dituliskan dalam kartu atau kertas.

Guru berkeliling ke setiap kelompok memandu dan memotivasi siswa dalam berbagi ide, saling bertanya jawab dan berdiskusi dalam kelompok kecil. Pengamat memperhatikan respon siswa dan mencatat gejala yang muncul di setiap langkah pembelajaran.

Langkah selanjutnya setiap perwakilan kelompok mempersentasikan hasil kerja kelompok dengan membagikan hasil jawaban kepada kelompok lain. Guru memberikan penguatan dan reward. Setelah semua kelompok tampil membagikan hasil jawabannya, guru memberikan penjelasan tambahan dan memberikan reward serta motivasi pada siswa.

Setelah pembelajaran berakhir diadakan tes untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi dengan menggunakan metode kooperatif model TPS ini. Setelah siklus pertama berjalan dengan baik ditemukanlah data dari pengamat antaranya:

1. Murid yang terlibat aktif dengan menggunakan metode kooperatif tipe PTS ini adalah sebanyak dua pertiga dari jumlah keseluruhan di kelas dengan persentase 75%.
2. Hasil belajar siswa setelah diadakan tes diakhir pembelajaran siklus pertama mendapatkan angka 65,41 dengan persentase ketuntasan 49%.
3. Yang kurang aktif ada segelintir orang. Setelah ditelusuri melalui rubrik pertanyaan di dalam panduan wawancara didapatkan keterangan bahwa mereka masih ragu-ragu dan belum terbiasa dengan metode ini.
4. Guru kelihatan sedikit gugup dan terburu-buru dalam memberikan informasi terhadap siswa ketika pembelajaran dilakukan.
5. Guru terlihat kedodoran dalam mengatur waktu pada saat kegiatan inti, sehingga waktu untuk pemberian tes terlalu singkat.

Berdasarkan data dan fakta di atas dibuatlah perbaikan perencanaan untuk pelaksanaan kegiatan siklus kedua. Segala kendala dan kekurangan pada siklus pertama dijadikan tolak ukur untuk memperbaiki siklus selanjutnya.

Pada saat pelaksanaan siklus 2, guru tetap menggunakan skenario model PTS dengan materi lanjutan dari materi pertama. Di sini terlihat pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa cukup memperlihatkan perkembangan yang baik. Guru sudah semakin enjoi dalam menyampaikan intruksi. Siswapun sudah memahami apa yang akan mereka lakukan bersama dalam kelompoknya.

Dari data yang diperoleh pengamat dapatlah gambaran berikut:

1. Murid yang aktif dengan menggunakan metode kooperatif tipe PTS ini meningkat dari sebelumnya. Dari 75% menjadi 87%.
2. Hasil belajar siswa setelah diadakan tes diakhir pembelajaran siklus kedua beranjak drastis dari 65,41 menjadi angka 80,39 dengan persentase ketuntasan 80%.
3. Terjadi pengurangan pada siswa yang terlihat kurang aktif. Setelah ditelusuri melalui rubrik pertanyaan di dalam panduan wawancara didapatkan keterangan bahwa mereka dalam kondisi kurang baik saat belajar
4. Guru kelihatan sudah cukup menguasai keadaan dan menguasai jalannya pembelajaran.
5. Guru kelihatan cukup baik dalam mengatur waktu pada saat kegiatan inti, sehingga waktu untuk pemberian tes tidak terlalu singkat.

Dengan demikian dapatlah dikatakan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model TPS ini berhasil meningkatkan keaktifan dan nilai belajar siswa. Hal ini terlihat dari perubahan data dari siklus 1 ke siklus 2. Hasil penelitian ini

mendukung kesimpulan dari Khaleel dan Hamdan¹⁰ yang menyatakan bahwa cooperative tipe TPS memberikan efek terhadap hasil belajar.

D. Kesimpulan dan Saran.

Dengan melihat data hasil penelitian dapatlah ditarik kesimpulan:

1. Pembelajaran kooperatif tipe TPS ini dapat meningkatkan aktifitas belajar PAI di SDNegeri. 07 Ulakan Tapakis tahun ajaran 2019/2020.
2. Pembelajaran koopearatif tipe TPS dapat meningkatkan nilai belajar PAI SDNegeri. 07 Ulakan Tapakis tahun ajaran 2019/2020.
3. Tingkat keberhasilan siswa dari segi aktifitas belajar meningkat sebanyak 12 %. Sedangkan tingkat keberhasilan dari segi hasil belajar meningkat 15%.

Maka dari pada itu disarankan bagi para guru agar:

- a) Dapat menerapkan metode kooperatif tipe TPS ini karena langkah-langkahnya sangat sederhana dan mudah untuk diterapkan.
- b) Disamping itu model TPS ini memberikan ruang dan waktu lebih banyak bagi siswa untuk saling membantu dan bekerjasama dalam menjawab peratanyaan serta memupuk rasa percaya diri dalam belajar.
- c) Guru bisa berinovasi dalam pembagian kelompok agar siswa merasa tidak termarjinalkan dan tidak ada pengkhususan.
- d) Siswa dengan tingkat kompetensi rendahpun dapat berpartisipasi dan merasa dilibatkan dalam kerja kelompok di kelompok kecil saat berpasangan.

¹⁰ Ribhi Khaleel and Ahmad Hamdan, 'The Effect of (Think – Pair – Share) Strategy on the Achievement of Third Grade Student in Sciences in the Educational District of Irbid', *Journal of Education and Practice*, 8.9 (2017), 88–95.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian Tarmizi, 2020, Silabus Pembelajaran PAI, SDN 07 Ulakan Tapakis
Dimiyati dan Mujiono, 2009, Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta
- M. Huda, 2013, Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Masrun Harun, Belajar PAI, modul PAI Kelas V SD.
- Raymon, 2012, Think Pair And Share Model Pembelajaran TPS. Terjemahan Nurulita, Bandung:NusaMedia.
- Slavin, 2005, Kooperatif Learning Teori, Riset dan Praktek, Bandung: Nusa Media
- Suharsimi Arikunto, 2009, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara
- Widyantini, 2006, Model Pembelajaran dengan pendekatan kooperatif, Yogyakarta:PPG